

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kualitas Pendidikan

1. Pengertian Kualitas

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu (Nasional, 2002) akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- a. Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.
- b. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar (Suharsaputra, 2010).
- c. Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- d. Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.

- e. Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “costumer” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “costumer” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan sebagai berikut: kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan, kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

Akan tetapi menurut Permadi dalam buku karya Suhana, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan. Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) cleaning service, pelayan ternis dan komponen lainnya sedangkan pelanggan eksternal (*eksternal customer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni: pelanggan primer (*primary customer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik sedangkan pelanggan sekunder (*secondary customer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak

langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja (Suhana, 2009).

Bagi setiap institusi kualitas adalah agenda utama dan meningkatkan kualitas merupakan tugas yang paling penting. Kualitas dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Satu yang bisa diyakini dari kualitas adalah suatu hal yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya (Sallis, 2011). Dalam konteks pendidikan pengertian kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan (Sugiarto, 2013).

Kualitas dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga kualitas jelas sekali merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status ditengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras (Sallis, 2011). Selain itu kualitas dalam pendidikan memiliki pengertian sebagai sebuah evaluasi tinggi yang sesuai untuk proses edukatif, yang telah menunjukkan bahwa melalui proses, pengembangan pendidikan siswa telah ditingkatkan, tidak hanya yang telah mereka capai tujuan tertentu yang ditetapkan untuk pelajaran, namun dalam melakukannya mereka juga telah memenuhi tujuan pendidikan, kemampuan untuk berpartisipasi dalam wacana beralasan, kritik evaluasi diri, dan datangnya kesadaran akan kemungkinan akhir dari semua pikiran dan tindakan (Wibawa, 2017).

Menurut kriteria dari Crosby dan Salis bahwa kualitas pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan, yang telah ditetapkan oleh

institusi pendidikan di dalam rencana strategisnya atau kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan. Dalam perspektif Islam kualitas pendidikan diindikasikan melalui kinerja yang baik. Bekerja disini memiliki arti luas, bisa dikonotasikan kepada setiap profesi yang dijalani atau ditekuni oleh seseorang atau bisa pekerjaan baik lainnya. Hubungannya dengan kualitas pendidikan adalah apabila seseorang tersebut mengemban sebuah pekerjaan dan jabatannya yang diembannya dalam lingkungan pendidikan, tentu semestinya pekerjaan tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin. Allah SWT berfirman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(Qs. An-Nahl: 90).

Ayat di atas menunjukkan hukum wajibnya berbuat baik dalam segala amalan. Namun demikian, baiknya segala sesuatu itu sesuai dengan ukurannya. Oleh karena, itu wajib bagi manusia berbuat baik dalam segala hal, baik dalam hal urusan agama maupun urusan dunia.

2. Indikator Kualitas Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa para pakar telah mendefinisikan kualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan

indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas, yaitu:

- a. *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- b. *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk.
- c. *Reliability* (dapat dipercaya). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.
- d. *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen.
- e. *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f. *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g. *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.
- h. *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen (Suharsaputra, 2010).

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud

berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

Seperti terurai berikut ini makna input, proses dan output adalah:

- a. Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan).
- b. Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- c. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-saran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan.

Proses dapat dikatakan berkualitas tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh komponen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analisis para pelajar.

Kualitas dalam konteks pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ulangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu (Suhana, 2009).

Sedangkan menurut Permendikbud No 32 tahun 2013 tentang kurikulum 2013 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan sembilan peraturan yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun sembilan peraturan dalam kurikulum 2013 yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

a. Standar isi (Permendikbud No.64 Tahun 2013)

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; Kompetensi Sikap Sosial yaitu Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong,

kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; Kompetensi Pengetahuan yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; Kompetensi Keterampilan yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

b. Standar proses (Permendikbud No. 65 Tahun 2013)

Didalam lampiran permendikbud No. 65 Tahun 2013 bahwa standar proses dibagi menjadi empat ranah besar yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: Identitas mata pelajaran; Identitas sekolah meliputi

nama satuan pendidikan dan kelas; kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran; kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; sumber belajar dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar

pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP meliputi: Identitas sekolah, identitas mapel, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (Pendahuluan, Isi, Penutup), penilaian, dan sumber belajar.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa ketentuan diantaranya alokasi pembelajaran untuk SMA yaitu 45 menit. Buku teks pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengelolaan kelas Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran; Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik; Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik; Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik; Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung; Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan

pendapat; Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi; Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan kegiatan ini digunakan guru untuk menyiapkan psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, kegiatan inti ini merupakan proses menggabungkan model, media, metode dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, dan kegiatan penutup kegiatan ini diisi dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dan pemberian motivasi agar siswa lebih bersemangat untuk pembelajaran pertemuan selanjutnya serta pemberian tugas.

3) Penilaian Hasil dan Proses belajar

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

4) Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan

pengawas. Proses belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan terhadap persepsi dan perilaku, yaitu perbaikan perilaku (Hamalik, 2002). Adapun hasil dari proses belajar itu dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah laku, keterampilan dan beberapa aspek lain yang ada pada siswa. Sama halnya dengan belajar mengajar merupakan sebuah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Abuddin Nata, ada lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (kalam), metode pengajaran (membaca, menalaah, mengobservasi, mengkategorikan, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan, dan memverifikasi) dan kurikulum (sesuatu yang tidak di ketahui) (Nata, 2003).

Dalam *petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*, proses belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajaran. Proses ini memberi unsur saling memberi dan menerima serta ditandai dengan unsur atau komponen pembelajaran pada umumnya. Dari beberapa defisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar bagi siswa adalah memanfaatkan pengajaran guru untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin.

Kriteria proses penilaian belajar mengajar, pada dasarnya dalam proses belajar mengajar disekolah itu terdiri dari tiga komponen, yaitu pengajar (guru), siswa (yang diajar) dan bahan ajar yang diberikan oleh pengajar. Secara umum apa

yang harus dilakukan oleh pengajar adalah melakukan pelaksanaan, melakukan pengajaran, membuat evaluasi.

Akan tetapi menurut Suryo Subroto, proses belajar mengajar yang efektif dapat di tinjau dari dua segi yaitu mengajar guru, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana dan belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran yang di inginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar. Adapun karakteristik atau ciri guru yang efektif di kemukakan oleh S. Nasution adalah:

- 1) Memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat pada waktu yang ditentukan.
- 2) Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian dari pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
- 3) Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran.
- 4) Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran.
- 5) Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah.
- 6) Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.
- 7) Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran.
- 8) Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua siswa untuk mengetahui pemahaman siswa.
- 9) Mengajarkan kembali apa yang belum di fahami oleh siswa.
- 10) Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki setiap kesalahan.

11) Mengadakan riviw atau pengulangan tiap minggu secara teratur.

12) Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang dirumuskan.

Belajar itu sangat kompleks. Hasilnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga dengan kecerdasan, ketangkasan dan kecakapan berbeda secara individual. Untuk mendapatkan belajar yang efektif sesuai tujuan instruksional yang ingin di capai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini: kondisi internal yaitu kondisi yang ada dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatannya, keamanannya, dan ketentramannya, kondisi eksternal yang dimaksud adalah kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan ruang kelas, dan sarana prasarana yang diperlukan, strategi belajar yang dimaksud adalah belajar efektif dapat di capai apabila siswa dapat menggunakan strategi yang tepat, baik di rumah maupun berada dalam kelas. Karena strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin (Slamet, 2003).

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan agar pelaksanaan belajar mengajar efektif perlu memperhatikan sebagai berikut:

1) Konsistensi belajar mengajar dengan kurikulum

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang sebenarnya dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran dilihat sejauh mana acuan tersebut nyata dalam bentuk dan aspek-aspek: tujuan pengajaran yang di berikan, bahan pengajaran yang di berikan, alat pengajaran yang di gunakan, strategi evaluasi atau penilaian yang di gunakan.

2) Keterlaksannya proses belajar mengajar oleh guru

Dalam hal ini sejauhmana kegiatan dari program yang telah direncanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal: mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa, mengkaji alat, sumber dan perlengkapan belajar, menggunakan waktu yang di berikan untuk kegiatan belajar mengajar secara efektif, memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa, menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.

3) Keterlaksanaan oleh siswa

Dalam hal ini sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal: Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, Semua siswa turut serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan tidak ada seorang siswa pun yang tidak memperhatikan penjelasan dan tugas-tugas yang di berikan guru, Melaksanakan tugas-tugas dengan baik, Melaksanakan sumber belajar yang disediakan, Menguasai tujuan pengajaran yang telah di terapkan.

4) Motivasi belajar siswa

Keberhasilan belajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang di tujukan kepada siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat: Minat dan perhatian siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya,

Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru, Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan, Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

5) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: Turut serta dalam mengerjakan tugas belajarnya, Terlibat dalam pemecahan masalah, Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapainya, Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapainya.

6) Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru berkenaan dengan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam: tanya jawab atau dialog antar guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar baik secara individual maupun kelompok, guru dan siswa dapat dijadikan sumber belajar, guru senantiasa berada dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator

belajar, tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya, adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

7) Keterampilan atau kemampuan guru dalam mengajar

Keterampilan dan kemampuan guru mengajar merupakan puncak kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahasa pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar dan lain-lain. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh siswa, terampil berkomunikasi dengan siswa, menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa, terampil menggunakan alat dan sumber belajar, terampil mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tulisan.

8) Tolak ukur proses belajar mengajar

Perkembangan konsep penilain pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Namun secara khusus sasaran penilaian mencakup tiga aspek pokok yaitu program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil belajar. Namun diantara ketiga sasaran penilaian menurut Ahmad Rohani bahwa penilaian terhadap proses belajar mengajar kurang mendapatkan perhatian yang serius. Ia mengatakan bahwa evaluasi, atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar namun juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran. Senada dengan pendapat di atas, Nana Sudjana juga berpendapat bahwa penilaian terhadap proses belajar mengajar sering diabaikan, setidaknya kurang

mendapatkan perhatian sebanding dengan penilaian hasil belajar, padahal pendidikan tidak hanya berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses.

Adapun tujuan penilaian adalah untuk menilai efektifitas, efisiensi, dan produktifitas kegiatan proses belajar mengajar sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Dari penekanan dalam upaya pengoptimalan KBM (kegiatan belajar mengajar) terutama ditekankan pada: efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran, keefektifan dan relevansi bahan pengajaran, produktifitas kegiatan belajar mengajar, keefektifan sumber dan sarana pengajaran, keefektifan penilaian yang dilakukan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, dimensi penilaian proses belajar mengajar berkenaan dengan komponen-komponen yang membentuk adanya proses belajar mengajar, dan masing-masing mempunyai keterkaitan hubungan komponen-komponen tersebut setidaknya-tidaknya mencakup: tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, alat dan sumber belajar yang digunakan serta teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

Sedangkan penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang semestinya dikuasai oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas penilaian belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru sehingga dapat di ketahui berhasil tidaknya ia dalam mengajar.

Penilaian terhadap proses belajar mengajar memiliki posisi yang penting, hal itu disebabkan penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil belajar dimana sering kali melihat siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan, padahal tidak mustahil kegagalan tersebut bermula pada lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggung jawabnya. Hal itu berarti kualitas belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi-materi yang telah disampaikan. Sehingga memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Adapun indikator keberhasilan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang di sempurnakan saat ini adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan proses belajar mengajar kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini:

- 1) Istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang di ajarkan itu dapat dikuasai siswa.

- 2) Baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (85%-94%) bahan pelajaran yang diajarkan tercapai dan diajarkan oleh siswa.
- 3) Baik atau minimal apabila bahan yang diajarkan hanya 75%-84% dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat indikator dan tolak ukur keberhasilan sebagai acuan dalam tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, dapat diketahui pula kualitas proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Apakah menunjukkan hasil yang baik atau sebaliknya proses belajar mengajar tidak berjalan secara efektif sehingga dapat segera diperbaiki kekurangannya.

c. Standar kompetensi lulusan (Permendikbud No 54 Tahun 2013)

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar kompetensi lulusan SMA memiliki kualifikasi kemampuan sebagai berikut: aspek sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Aspek pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Aspek keterampilan yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

d. Standar Penilaian (Permendikbud No 66 Tahun 2013)

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Prinsip penilaian terdiri atas objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif. Teknik penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, tes praktik baik individu maupun kelompok. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan proses belajar. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik (Sugiarto, 2013).

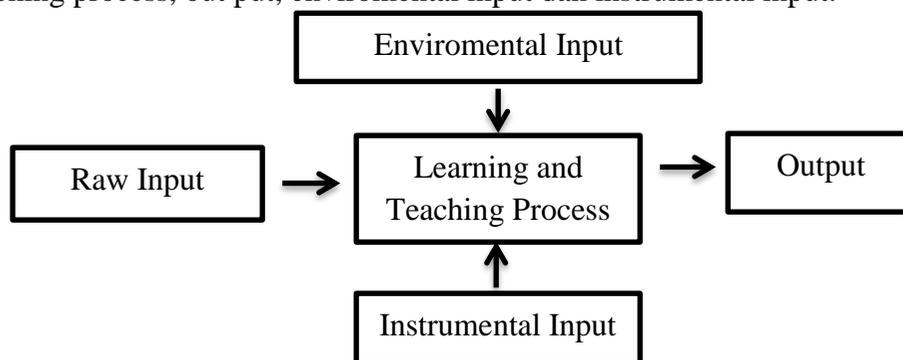
Ranah kognitif berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek utama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (pedoman/penghayatan). Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerak reflek, kemampuan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan interpresif. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak di nilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan

mengajar guru, kita menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang telah di tentukan saat ini yaitu sebagai berikut:

- a) Istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pelajaran itu bisa dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (85-95%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c) Baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya 75-85% dapat dikuasai siswa.
- d) Kurang dengan melihat data yang terdapat dalam format daya sarap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa sebelum mencapai TIK, dapatlah di ketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dengan guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu raw input, learning and teaching process, out put, enviromental input dan instrumental input.



Dari gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar (learning

teacher process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (out put) dalam kualifikasi tertentu (Suhana, 2009).

- e. Peraturan buku teks pelajaran (Permendikbud No 71 Tahun 2013)
- f. Peraturan KD dan Struktur Kurikulum SD-MI (Permendikbud No 67 Tahun 2013)
- g. Peraturan KD dan Struktur Kurikulum SMP-MTs (Permendikbud No. 68 Tahun 2013)
- h. Peraturan KD dan Struktur Kurikulum SMA-MA (Permendikbud No.69 Tahun 2013)
- i. Peraturan KD dan Struktur Kurikulum SMK-MAK (Permendikbud No. 70 Tahun 2013)

3. Prinsip-Prinsip Kualitas

Prinsip kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan. Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu: menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif, adopsi filosofi baru, menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas, menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga, peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan

produktivitas, pelatihan dalam pekerjaan, kepemimpinan kelembagaan, menghilangkan rasa takut, menghilangkan penghalang antar departemen, mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kinerja kerja, kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah, hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya, lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat, setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.

Josep Juran berpendapat bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kualitas, yaitu: *build awareness of opportunities to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan), *set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan), *organize to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan), *provide training* (menyelenggarakan pelatihan), *carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah), *report progress* (melaporkan perkembangan), *give recognition* (memberikan pengakuan), *communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya), *keep score* (mempertahankan hasil), *maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan).

Sedangkan menurut philip crosby, ada empat prinsip kualitas, yaitu: kesesuaian dengan tuntutan, pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi, standar performa adalah tidak ada kesalahan.

Menurut versi ISO,terdapat delapan prinsip kualitas yaitu: *Costumer focused organisation* (orientasi pelanggan), *Leadership* (kepemimpinan), *Involvement of people* (keterlibatan orang-orang), *Process aproach* (pendekatan proses), *System aproach to management* (penggunaan pendekatan sistem pada manajemen), *Continual improvement* (perbaikan secara berkelanjutan), *Factual Aproach to decision making* (pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan), *Matually beneficial supplier relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier) (UPI, 2009).

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas

Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
- b. Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses penigkatan kualitas.
- c. Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
- d. Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.

- e. Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
- f. Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu: pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa, bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan

kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada, mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah, personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan (UPI, 2009).

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib menyebutkan bahwa faktor-faktor Pendidikan itu ada 5 macam, dimana faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah:

1. Faktor tujuan

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Fungsi tujuan bagi pendidikan adalah sebagai arah pendidikan, sebagai titik akhir, sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain, dan memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Macam-macam tujuan pendidikan:

- a. Tujuan umum, yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan, dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.
- b. Tujuan khusus, diantaranya: terhadap perbedaan individu anak didik, perbedaan lingkungan keluarga dan masyarakat, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, perbedaan yang berhubungan dengan pandangan dan falsafah hidup suatu bangsa.
- c. Tujuan tak lengkap, merupakan tujuan yang hanya mencakup satu aspek tujuan saja.
- d. Tujuan sementara, yaitu tujuan bertingkat sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Tujuan insidental, yaitu tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian tujuan ini tak terlepas dari tujuan umum.
- f. Tujuan intermedier yaitu tujuan perantara.

2. Faktor pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori, ialah: pendidikan menurut kodrat yaitu orang tua dan pendidik menurut jabatan ialah guru. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orangtuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orangtua (terutama ibu) bayi dapat hidup dan berkembang menjadi makin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar yaitu: unsur kasih sayang pendidik terhadap anak dan unsur kesadaran dan tanggungjawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggungjawab dari tiga pihak yaitu orangtua, masyarakat dan negara. Tanggungjawab dari orangtua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orangtua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggungjawab kepada tugas pendidik.

Guru sebagai pendidik formal memiliki syarat-syarat selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat

pedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran). Persyaratan pribadi adalah: berbudi pekerti luhur, kecerdasan yang cukup, temperamen yang tenang dan kestabilan dan kematangan emosional. Persyaratan jabatan pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, dasar fundamental jabatan profesi, keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan, dalam kepemimpinan dan dalam filsafat pendidikan yang pasti (Ihsan, 2010:8).

3. Faktor anak didik

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari guru. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial dan berkat penemuan teknologi maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang. Terdapat empat konteks yang dapat disebutkan yaitu: lingkungan dimana peserta didik belajar secara kebetulan dan kadang-kadang di sini mereka belajar tidak berprogram, lingkungan belajar dimana peserta didik belajar secara sengaja dan dikehendaki, sekolah dimana peserta didik belajar mengikuti program yang ditetapkan, lingkungan pendidikan optimal di sekolah yang ideal dimana peserta didik dapat melakukan cara belajar yang aktif sekaligus menghayati atau mengimplisitkan nilai-nilai.

Karakteristik peserta didik diantaranya belum memiliki pribadi dewasa, masih menyempurnakan aspek kedewasaannya, memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu. Secara teoritis peserta didik bisa berkembang

secara optimal dalam arti mampu berkembang kreatif optimal, jika mendapat konteks lingkungan yang keempat tersebut. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah orang yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu menurut Noehi, hal lain yang harus diperhatikan adalah kondisi panca indra, terutama mata dan telinga, sebagai alat untuk melihat dan mendengar. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti dan tidak bisa diabaikan dalam menentukan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak secara langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik (Syah, 2002). Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dalam merupakan hal utama yang menentukan intensitas belajar seorang anak. Diantara faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik yaitu:

Intelegensi Siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Syah, 2002). Jadi intelgensi sebenarnya bukan merupakan kemampuan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat

kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut M. Dalyono secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki IQ yang tinggi pada umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik, dan sebaliknya, anak didik yang mempunyai intelegensi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lamban berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan sangat besar dalam menentukan keberhasilan anak didik mengikuti suatu program pendidikan.

Berbagai hasil penelitian, sebagaimana di ungkapkan oleh Noehi Nasution, telah menunjukkan hubungna yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah 25% belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu dapat diperkirakan anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan mebutuhkan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain anak didik yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan belajar di perguruan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah.

Bakat secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2002). Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya

pendidikan dan pelatihan, misalnya anak yang berbakat dibidang agama, akan mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya. Inilah yang disebut dengan bakat khusus yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan bawaan sejak lahir.

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang tertentu. Oleh karena itu orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak kepada anak didik dan ketidaksadaran anak didik terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk pada kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Sikap Siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif atau negatif (Syah, 2002). Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan pelajarannya merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar anak didik, dan sebaliknya. Untuk mengatasi munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya, dan senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka, sehingga siswa senantiasa

merasa membutuhkannya, dan dari sikap positif itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap mata pelajaran dan gurunya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Minat Siswa adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak didik dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya anak didik yang mempunyai minat besar untuk belajar agama akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari anak didik yang lainnya, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan anak didik tadi untuk giat belajar. Dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Motifasi Siswa adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motifasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motifasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motifasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik. Motifasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya peranan menyayangi materi pelajarannya dan kebutuhannya terhadap materi tertentu sedangkan motifasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, suri tauladan guru dan orang tua.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat eksternal maupun internal, akan menyebabkan kekurangan semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau perintah orang lain sehingga dorongan mencapai prestasi lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik (Syah, 2002).

4. Faktor alat-alat

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya pendidikan tertentu. Macam-macam alat pendidikan dari segi wujud yaitu perbuatan pendidik dan benda-benda. Dari tiga sudut pandang yaitu pengaruh terhadap tingkat laku anak didik, akibat tindakan terhadap perasaan anak didik dan bersifat melindungi anak didik.

Dasar-dasar pertimbangan penggunaan alat adalah tujuan yang ingin dicapai, orang yang menggunakan alat, untuk siapa alat itu digunakan, efektifitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan. Penggunaan alat pendidikan tampak dalam bentuk tindakan diantaranya adalah teladan, anjuran, suruhan dan perintah, larangan, pujian dan hadiah, teguran, peringatan dan ancaman, hukuman didasari tiga prinsip mengapa diadakan yaitu adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

5. Faktor alam sekitar (Milieu).

Didalam proses pembelajaran ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (inviromental input) dan sejumlah faktor

instrumental (instrumental input) yang dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya out put yang dikehendaki (Wibawa, 2017). Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dengan lingkungan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong biotik. Selama hidup anak didik tidak dapat menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajaranak didik di sekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian dibawah ini:

a. Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu yang terlalu panas dapat menyebabkan anak didik kepanasan,

pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu udara dan kelembapan udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar dalam keadaan suhu udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan panas. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk homo socius, yaitu makhluk yang kecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma susila, sosial dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya ketika anak didik berada di dalam sekolah, maka ia berada dalam sistem sosial sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik patuhi, hal itu untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.

Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Keramaian sayup-sayup didengar anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik, apabila gangguan itu selalu terjadi disekitar anak didik. Bercakap-cakap disekitar anak didik yang sedang belajar, juga dapat membuyarkan konsentrasinya dalam belajar. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, lalu lintas tentu akan sangat bijaksana apabila pembangunan gedung sekolah berada di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, lalu lintas dan sebagainya.

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, diposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus merupakan pembatiran nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.

Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial. Habitus berkaitan erat dengan *field*, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. *Field* dalam konsep Bourdieu yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis.

Pendekatan teoretis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial. Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi. Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak.

Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas . Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Tujuh elemen penting dalam konsep habitus yaitu:

- 1) Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik/ perilaku individu atau kolektif. Habitus terjawantahkan dalam hidup dan kehidupan yang diwariskan oleh perjalanan sejarah, hal ini adalah sejarah sosial dimana habitus itu terjadi. Sebuah kebiasaan adalah sistem yang sudah bertahan lama, namun kebiasaan itu tidak begitu saja terjadi. Selain itu, pembentukan perilaku butuh upaya yang berkelanjutan dalam proses yang tidak pendek mengingat hal tersebut telah bertahan sangat lama.
- 2) Habitus adalah struktur yang dibentuk dan membentuk. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Pada dimensi tertentu habitus menstrukturkan struktur artinya habitus struktur yang menstrukturkan struktur dalam dunia

sosial. Namun dalam dimensi yang lain habitus yang distrukturkan oleh dunia sosial. Meskipun habitus adalah suatu struktur terinternalisasi yang menghambat pemikiran dan pilihan bertindak, namun ia tidak dapat menentukannya.

- 3) Habitus telah menjadi kesadaran dan sikap yang tertanam dalam setiap diri. Pada waktu tertentu kesadaran dan sikap tersebut menjadi persepsi, presentasi, dan tindakan seseorang.
- 4) Meskipun Habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat transposable. Ini mengartikan sangat mungkin melahirkan kebiasaan sosial lain. Kebiasaan sosial yang dibentuk itu menjadi cara penyelesaian dari suatu masalah yang muncul dari suatu konteks sosial baru. Sehingga keniscayaan tidak akan terus ada, maka kebiasaan juga demikian karena dapat dibuat atau dilakukan dalam konteks sosial yang berbeda.
- 5) Habitus bukan merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Kleden mengungkapkan habitus merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tidak dikehendaki dengan sengaja. Namun juga bukan suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali. Habitus bekerja dibawah alas kesadaran. Habitus bekerja dibawah level kesadaran dan bahasa, diluar jangkauan pengawasan dan kontrol intropeksi kehendak. Habitus bergerak sebagai struktur namun orang tidak hanya merespon secara mekanis terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang beroperasi padanya. Sebagai teori atau paradigma pendekatan.

- 6) Habitus bersifat teratur dan berpola namun bukan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Ketertundukan bukan berarti ketakutan pada sanksi atau hukuman. Namun lebih cenderung pada tumbuhnya rasa nyaman, senang, bangga dan adanya rasa kebahagiaan. Suatu tindakan baru dapat dikategorikan kebiasaan sosial, ketika aktor tidak lagi mengharap hadiah.
- 7) Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu namun tanpa maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Tujuan yang sudah terinternalisasi itulah yang membangun sifat sosial, didalamnya terangkum kebutuhan bersama. Habitus mengkonstruksi hal-hal positif. Bertujuan untuk kesejahteraan dan kenyamanan bersama itulah yang membedakan kebiasaan sosial yang dimaksud dalam pemahaman habitus dengan kebiasaan sopan santun. Karena itu pelanggaran yang dilakukan dalam habitus tidak akan mengoyak kebiasaan yang dibangun dalam sopan santun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya faktor-faktor tersebut adalah faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat-alat (sarana dan prasarana), dan faktor alam sekitar (milieu).

C. Pendidikan Agama Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam merupakan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami dan pendidikan yang

berdasarkan Islam. Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi orang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. (M.Arifin, 2003) Sebelum membahas pengertian pendidikan agama islam secara menyeluruh perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian agama islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, melainkan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Hal ini dijadikan alasan karena dengan adanya kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai budaya atau pemikiran-pemikiran kepada generasi penerus yang pada akhirnya dijadikan harapan bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. Ini merupakan salah satu alasan yang jelas untuk memahami bahwa pendidikan merupakan latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu untuk menyiapkan diri menjadi manusia yang berbudaya. Pendidikan Agama lebih tepatnya disebut “Pendidikan keagamaan”, adalah dua kata yang mempunyai satu pengertian. Sebelum memasuki pengertian pendidikan agama terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan secara umum.

Kata pendidikan adalah berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti: “perbuatan (hal, cara dan sebagainya) (Poerwadarminto, 1979). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu

“*paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2015). Terdapat beberapa pendapat pengertian pendidikan diantaranya:

1. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2016).
2. John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Sugiarto, 2013).
3. J.J.Rousseau Pendidikan adalah memberi kita bekal yang ada pada masa kanak-kanak sampai remaja yang nantinya akan dibutuhkan pada saat kita dewasa nanti (Sugiarto, 2013).
4. M.J. Longeveld setiap usaha yang berpengaruh pada perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang

dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Sugiarto, 2013).

5. Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna. (Rusn, 2009)

Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus oleh pendidik untuk anak didik dalam rangka pembinaan jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berpijak dari definisi tersebut di atas maka di dalam pendidikan itu diperlukan adanya faktor-faktor sebagai berikut: adanya usaha sadar dan disengaja, ada pendidik, ada yang dididik, lingkungan pendidikan serta memiliki dasar dan tujuan. Setelah penulis menguraikan definisi pendidikan secara umum, maka pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha untuk merubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. (Arifin, 2009).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang berupa bimbingan atau asuhan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

anak didik yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian yang utama itu tiada lain adalah kepribadian Muslim.

Adapun tentang kepribadian utama menurut Ahmad D. Marimba disebutkan sebagai berikut. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah “Kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”. (D. Marimba, 1974).

Dari uraian tersebut diatas dapat dimengerti bahwa arah yang dituju oleh pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, berbuat segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan misi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan adalah merupakan suatu hal fundamental dan merupakan pangkal tolak dari suatu usaha. Ibarat sebuah pohon, maka dasar merupakan akarnya yang merupakan sumber kekuatan dan keteguhan pohon itu. Sedangkan tujuan merupakan buah dari pohon itu. Adapun pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang kuat, yang diklasifikasikan sebagai berikut: dasar yuridis, dasar religius, dan dasar sosial psikologis.

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama baik di lembaga formal maupun di lembaga non formal yang ada di Indonesia. Dasar yuridis ini dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu : dasar idiil yakni Pancasila, dasar struktural yakni undang-undang dasar 1945, dan dasar operasional yakni Tap MPR II/MPR/1989 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius ialah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya sebagai berikut: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122 yang artinya "Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". Firman Allah SWT dalam surat At-

Tahrim ayat 6 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Dari ayat tersebut dapatlah diambil pengertian bahwa pendidikan memang sangat dianjurkan oleh agama Islam.

c. Dasar Sosial Psikologis

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin hidup bermasyarakat. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain karena kebutuhan hidup sangat banyak. Walaupun seseorang sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dia tidak akan merasa tenang dan tentram jiwanya sampai dia memiliki pegangan hidup yaitu agama. Semua manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, yang menciptakan alam semesta, yang menjadi tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Kecenderungan ini terdapat pada semua masyarakat baik tradisional maupun modern. Rasa ketenangan dan ketentraman jiwa dapat diperoleh dengan mendekati diri dan mengabdikan pada Dzat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk meningkatkan diri dalam hal ketaqwaannya kepada Allah. Itulah sebabnya bagi orang Islam diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar mampu mengarahkan fitrahnya pada yang benar sehingga mereka akan mengabdikan dan mendekati diri sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan menurut Aristoteles bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan akhir dari pembentukan negara yang harus

sama pula dengan sasaran utama pembuatan dan penyusunan hukum serta harus sama pula dengan tujuan utama konstitusi, dalam hal ini yaitu kehidupan yang baik dan yang berbahagia (eudaimonia) (Sugiarto, 2013). Sedangkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan dan kebudayaan maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945 (Sugiarto, 2013). Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim yaitu kepribadian yang sarat akan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan adalah usaha mencapai kesempurnaan, tetapi penilaian tentang sempurna atau tidaknya seseorang adalah wewenang Allah SWT yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Didalam pendidikan juga tercakup pendidikan kecakapan jasmani, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan tentang ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan ruhani, dan sebagainya. Dengan tercapainya keseluruhan tujuan tersebut diharapkan tercapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang utuh. Tujuan akhir seorang muslim adalah sebagaimana tercantum didalam surat Al Baqarah ayat 201 yang artinya “Dan di antara mereka ada orang yang bendo'a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. Dari ayat tersebut jelas bahwa tujuan hidup manusia adalah ingin berbahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kepada tujuan inilah pendidikan Islam diarahkan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan hidup muslim yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus tujuan pendidikan adalah: Mendidik anak-anak pemuda/pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup dengan kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama umat manusia. (Yunus, 1983) Adapun tujuan pendidikan agama di sekolah menengah atas adalah:

- a. Siswa diharapkan mampu membaca Al-Qur'an, menulis dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengimani rukun iman dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela dan memiliki etika sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum islam dan ketentuan hukum islam.
- e. Siswa diharapkan mampu memahami dan mengambil manfaat dari perkembangan islam di Indonesia dan dunia serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi-Materi Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tentu diperlukan materi yang serasi. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih materi yang akan disajikan, antara lain faktor usia perkembangan jiwa, lingkungan dan

manfaatnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa inti ajaran pokok Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah) dan masalah ihsan (akhlak). Aqidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah Esa sebagai yang Maha Kuasa untuk mencipta, mengatur, dan meniadakan alam semesta ini. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah, untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dan pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Ketiga inti ajaran pokok tersebut di atas kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiganya kemudian lahir beberapa keilmuan agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Yang dari ketiga disiplin ilmu tersebut kemudian dijabarkan dalam kurikulum sesuai dengan jenjang dan tingkat lembaga yang bersangkutan. Pada jenjang sekolah menengah atas materi pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Materi Al-Qur'an dan Hadits yaitu bacaan ayat-ayat Alquran pilihan: Q.S. Ali Imran (3): 190- 191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83, hafalan ayat-ayat Alquran pilihan Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait, perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.

- b. Aqidah yaitu nilai-nilai iman kepada hari akhir dan perilaku yang mencerminkan iman kepada hari akhir dan nilai-nilai iman kepada qadha dan qadar serta perilaku yang mencerminkan iman kepada qadha dan qadar
- c. Akhlak dan budi pekerti yaitu Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh, hikmah dan manfaat saling menasehati dan berbuat baik (ihsan), perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras, sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, perilaku kreatif, inovatif, dan produktif.
- d. Fiqih yaitu ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan dan perawatan jenazah, prinsip dan praktik ekonomi Islam, hak dan kedudukan wanita dalam keluarga, ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan, khotbah, tabligh dan dakwah.
- e. Sejarah Peradaban Islam yaitu sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan Islam di dunia, Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia.

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kualitas pendidikan agama Islam adalah isi materi pembelajaran pendidikan agama Islam, capaian dari proses-proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan beberapa evaluasi dari hasil pembelajaran pendidikan agama Islam guru dengan siswa.